

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, di mana setiap suku bangsa memiliki tradisi dan simbol budaya yang unik. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling mencolok adalah arsitektur rumah adat tradisional. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan. Rumah tradisional di Provinsi Aceh yang dikenal dengan nama *rumoh* Aceh merupakan salah satu contoh arsitektur yang kaya akan makna dan simbolisme budaya.

Rumoh Aceh, sebagai artefak budaya masyarakat Aceh, memiliki karakteristik arsitektur yang unik. *Rumoh* Aceh berbentuk rumah panggung terdiri dari 3 hingga 5 ruang (*reuweung*) di atas tiang-tiang kayu yang kuat dengan jumlah 16 hingga 24 tiang yang selalu genap. Rumah ini dibangun setinggi 2,5 hingga 3 meter dari tanah untuk melindungi penghuni dari binatang buas dan banjir. Terdapat tiga ruang utama, yaitu *seuramoe keu* (serambi depan) sebagai ruang tamu dan tempat tidur anak laki-laki, *seuramoe teungoh* yang mencakup kamar orang tua atau pengantin baru, dan *seuramoe likot* (serambi belakang) untuk tamu perempuan serta dapur (Hasbi, 2017). Orientasi *rumoh* Aceh menghadap utara-selatan, dengan atap pelana membujur ke timur-barat. Keunikan *rumoh* Aceh tidak hanya terletak pada strukturnya, tetapi juga pada ukiran dan motif ragam hias yang bervariasi di setiap daerah di Aceh, mencerminkan kepercayaan spiritual dan kebudayaan lokal (Hasbi, 2017).

Kabupaten Bireuen di Provinsi Aceh menjadi daerah otonom pada 12 Oktober 1999 setelah dipisahkan dari Kabupaten Aceh Utara. Dikenal sebagai Kota Juang, Bireuen adalah salah satu basis utama Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Sejarah Bireuen berakar pada masa kolonial Belanda, ketika pada 7 September 1934, Aceh dibagi menjadi enam kabupaten (*Afdeeling*), satu dari

enam *Afdeeling* tersebut adalah *Afdeeling Noord Kust van Aceh* (Kabupaten Aceh Utara), yang terbagi lagi menjadi tiga (kewedanan) di antaranya *Onder Afdeeling Bireuen* (sekarang Kabupaten Bireuen), *Onder Afdeeling Lhokseumawe* (sekarang Kota Lhokseumawe), dan *Onder Afdeeling Lhoksukon* (sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Aceh Utara).

Seiring dengan perkembangan zaman dan urbanisasi, keberadaan *rumoh* Aceh semakin langka, terutama *rumoh* Aceh yang masih digunakan sebagai hunian masyarakat. Banyak rumah yang dibiarkan lapuk atau digantikan oleh bangunan modern, hal ini mengancam hilangnya elemen-elemen budaya yang terkandung dalam arsitektur *rumoh* Aceh (Mirsa, 2013). Saat ini *rumoh* Aceh yang bisa kita temukan adalah *rumoh* Aceh peninggalan warisan sejarah dan *rumoh* Aceh replika. Replika *rumoh* Aceh dapat ditemui sebagai tempat kegiatan kebudayaan atau dipergunakan untuk museum (Mirsa et al., 2024).

Rumoh Aceh asli yang masih bertahan saat ini adalah rumah Tgk Chik Awe Geutah. Rumah ini tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi masih berfungsi sebagai tempat tinggal dan dihuni oleh pemilik asli, menjadikannya sebagai representasi orisinal *rumoh* Aceh. Di sisi lain, Museum Kota Juang Bireuen mempresentasikan *rumoh* Aceh dalam bentuk replika. Replika ini dibangun untuk tujuan edukasi dan pelestarian. *Rumoh* Aceh di Museum Kota Juang Bireuen memiliki dua pintu masuk dan dua tangga, sementara *rumoh* Aceh Tgk Chik Awe Geutah hanya memiliki satu pintu masuk dari depan. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam replikasi *rumoh* Aceh yang tidak sepenuhnya mencerminkan elemen-elemen karakteristik bangunan asli. Selain itu, replika *rumoh* Aceh di Museum Kota Juang Bireuen tidak memiliki fungsi hunian dan tidak dimiliki secara pribadi, sehingga fungsi dan makna sosialnya berbeda.

Perbedaan tersebut menimbulkan tantangan dalam upaya pelestarian budaya. Penelitian ini melakukan perbandingan terhadap *rumoh* Aceh asli yang masih ditempati yaitu rumah Tgk Chik Awe Geutah dengan *rumoh* Aceh tidak ditempati yaitu replika yang digunakan sebagai museum. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan perbedaan karakteristik dan kelengkapan elemen arsitektur di beberapa bagian seperti *rambat*, *anjong* dan *rumoh inong* serta dapur yang tidak

digunakan di Museum Kota Juang Bireuen. Selanjutnya terdapat perbedaan pada jumlah pintu, jumlah tiang, dan terdapat lantai yang sudah dilapisi keramik dibagian bawah *rumoh* Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini penting, mengingat masa depan *rumoh* Aceh mungkin hanya akan bertahan dalam bentuk replika atau dokumentasi saja sehingga perlu usaha untuk memastikan orisinalitas melalui pengamatan kelengkapan elemen-elemen *rumoh* Aceh.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian yang memberikan fokus pada pengamatan elemen arsitektur *rumoh* Aceh dan membandingkannya dengan *rumoh* Aceh hasil replika yang banyak digunakan sebagai museum dan pusat kebudayaan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kualitas objek hasil replika dibanding dengan objek *rumoh* Aceh asli karena kedua objek berada di Kabupaten Bireuen, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan melalui karakteristik arsitekturnya. Dengan memahami karakteristik dan variasi yang terdapat pada studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian *rumoh* Aceh dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *rumoh* Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen?
2. Bagaimana perbandingan persamaan dan perbedaan karakteristik *rumoh* Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik *rumoh* Aceh yang terdapat pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen.

2. Untuk mengetahui perbandingan persamaan dan perbedaan karakteristik *rumoh* Aceh yang diaplikasikan pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan terkait karakteristik *rumoh* Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen.

2. Secara Praktis

- a. Bermanfaat bagi peneliti sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang akan diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan masukan yang berkaitan dengan arsitektur Aceh.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan berdampak positif terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia, khususnya dalam karakteristik *rumoh* Aceh.

1.5 Batasan Penelitian

Secara garis besar, batasan penelitian ini yaitu identifikasi karakteristik *rumoh* Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen. Sehingga penelitian ini akan menjawab bagaimanakah karakteristik *rumoh* Aceh melalui elemen arsitekturnya dan bagaimanakah perbandingan persamaan juga perbedaan antara kedua objek tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah struktur atau kerangka yang digunakan untuk menyusun suatu karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis serta laporan. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mengatur isi dan urutan penyajian informasi secara

logis dan mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan dengan penelitian serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul, yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan lokasi penelitian, objek penelitian, metode yang digunakan, teknik pengumpulan data dan sampel, serta teknik analisis data dan variabel penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

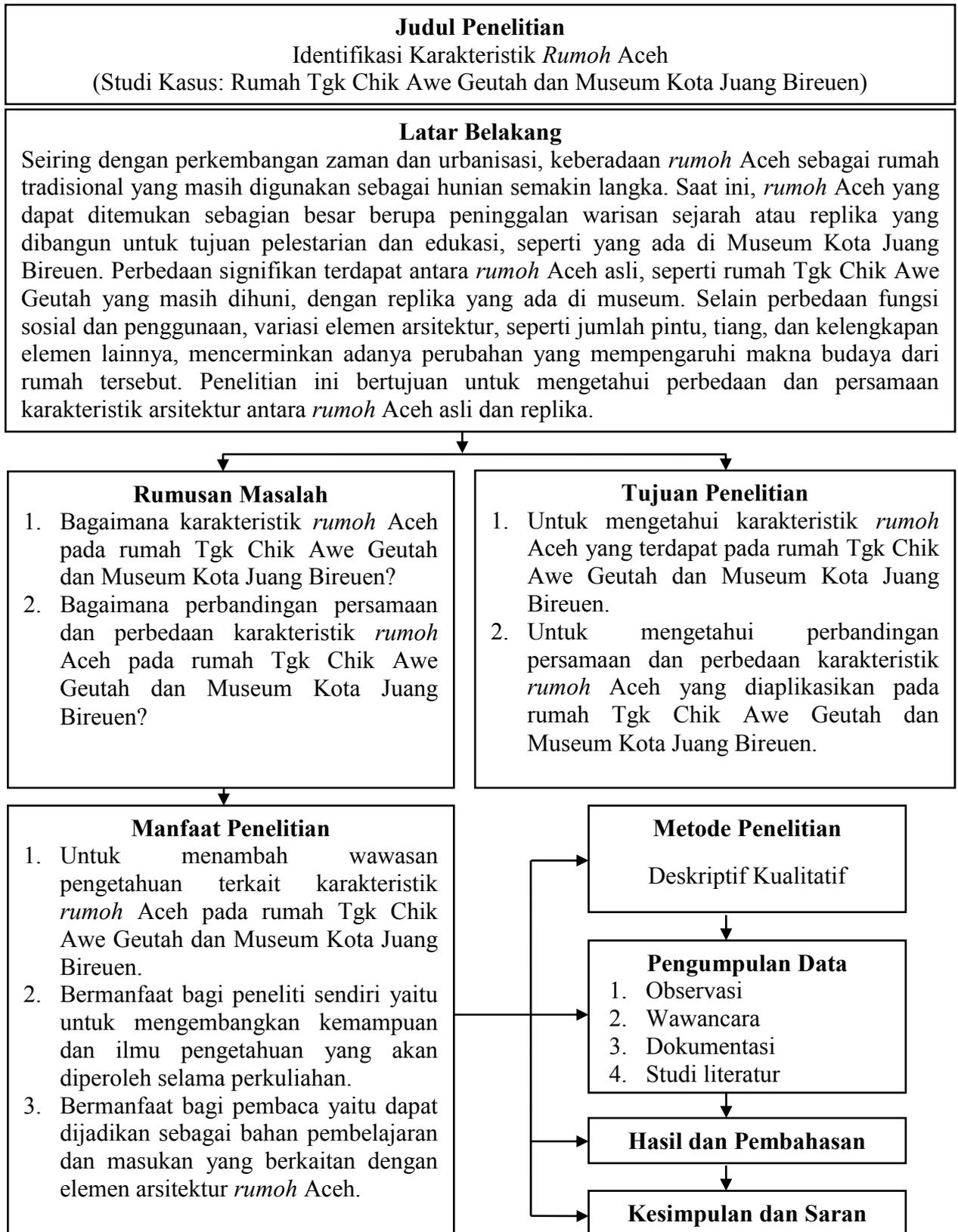
Bab ini membahas tentang objek yang diteliti, analisis data, dan pembahasan tentang karakteristik *rumoh* Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah dan Museum Kota Juang Bireuen, persamaan dan perbedaan dari kedua studi kasus.

BAB V: PENUTUP/ KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir yang menyajikan ringkasan kesimpulan penelitian serta memberikan saran-saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah diagram yang menggambarkan alur pemikiran penelitian, yang berfungsi untuk menjelaskan logika penelitian secara sistematis (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Analisa Penulis, 2024)